

KETERKAITAN SISTEM PEMELIHARAAN DENGAN PENDAPATAN PETERNAK AYAM SENTUL DI KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT

Lucie Setiana¹, Rinari Agrian Firdaus², M.Nuskhi¹, Sri Mastuti¹, dan Yusmi Nur Wakhidati¹

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹Staf Pengajar fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Jawa Tengah

²Mahasiswa Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah

Abstrak. Sistem Pemeliharaan Ternak ayam Sentul sering dikaitkan dengan pendapatan peternak, karena jumlah ternak yang dipelihara dan sistem pemeliharaan yang diterapkan diduga berkaitan erat dengan pendapatan peternak. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana sistem pemeliharaan ternak ayam sentul yang berkembang di Kabupaten Ciamis khususnya usaha ayam sentul pedaging dan bagaimana keterkaitannya dengan pendapatan yang diperoleh peternak. Metode penelitian adalah metode survey. Sasaran penelitian adalah anggota kelompok tani ternak ayam sentul di Kabupaten Ciamis. Penetapan responden adalah seluruh anggota kelompok tani aktif yang memelihara ternak ayam sentul khususnya tipe pedaging, diperoleh 50 anggota kelompok tani aktif. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan, dan analisis korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sistem pemeliharaan ternak ayam sentul pada anggota kelompok tani ternak ayam sentul di Kabupaten Ciamis didominasi pemeliharaan secara semi intensif yaitu sebesar 72%, sedang yang menerapkan sistem intensif hanya 28%. Pendapatan peternak rata-rata sebesar Rp 3.841.436/periode pemeliharaan, dengan kisaran pendapatan relatif luas yaitu mulai dari Rp 756.000 hingga Rp 19.900.000/periode pemeliharaan. Hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan dan tinggi antara sistem pemeliharaan dengan pendapatan peternak ayam sentul pedaging, dengan nilai korelasi 0,778. Dengan kata lain, semakin intensif sistem pemeliharaan semakin meningkat pendapatan peternak ayam sentul di Kabupaten Ciamis, demikian pula sebaliknya.

Kata kunci: Ayam Sentul, peternak ayam Sentul, Sistem Pemeliharaan, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Ayam Sentul merupakan ayam asli Kabupaten Ciamis, dan merupakan ayam tipe dwiguna artinya bisa diarahkan sebagai penghasil daging atau pedaging dan petelur. Menurut Dwiyanto (2011) bobot badan ayam Sentul jantan berkisar 1,3 - 3,5 kg dan ayam betina antara 0,8 – 2,2 kg, produksi telur dapat mencapai 118 butir/tahun. Peluang meningkatkan pendapatan peternak dari usaha ternak ayam Sentul cukup tinggi, karena ayam sentul termasuk ayam lokal dapat digolongkan sebagai ayam kampung, yang dipasaran harganya relatif tinggi dibanding ayam pedaging ras. Beberapa indikasi yang dapat digunakan sebagai alasan ayam sentul mempunyai prospek yang cukup baik adalah ayam Sentul memiliki rasa daging yang khas, lebih organik, lebih disukai konsumen dan mempunyai pangsa pasar tersendiri, dapat diusahakan dalam skala yang terbatas terutama dipedesaan dan terbukti mampu menumbuhkan ekonomi pedesaan (Khomsan, 2003). Permintaan daging ayam sentul yang meningkat menyebabkan populasi ayam sentul terutama di daerah asalnya yaitu kabupaten Ciamis mengalami penurunan sehingga mengancam kelestariannya. Menurut Eko dkk (2013) ayam Sentul populasinya cenderung menurun karena permintaan daging ayam sentul yang tinggi namun usaha untuk pelestariannya masih terbatas, sedang kebutuhan penyediaan bibit ayam sentul makin meningkat.

Ayam Sentul di Kabupaten Ciamis mulai berkembang melalui gabungan kelompok tani ternak, salah satu tujuannya adalah untuk melestarikan ayam sentul disamping, untuk mengatasi kebutuhan akan bibit. Di Kabupaten Ciamis khususnya di daerah sentral pengembangan ayam sentul sistem pemeliharaan ternak meliputi 3 sistem pemeliharaan yaitu, tradisional, semi-intensif, dan intensif. Berkembangnya sistem pemeliharaan dari tradisional ke semi intensif dan intensif sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dan sumber daya alam yang tersedia serta adanya kemudahan dan dukungan pemerintah daerah dalam mendapatkan sapironak. Menurut (Iskandar dkk 2004) sistem pemeliharaan ayam Sentul yang berada di Kabupaten Ciamis umumnya sudah cenderung mengarah ke semi intensif.

METODE

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah para anggota kelompok tani ternak ayam Sentul yang mengusahakan tipe pedaging.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode survei.

Variabel yang diteliti

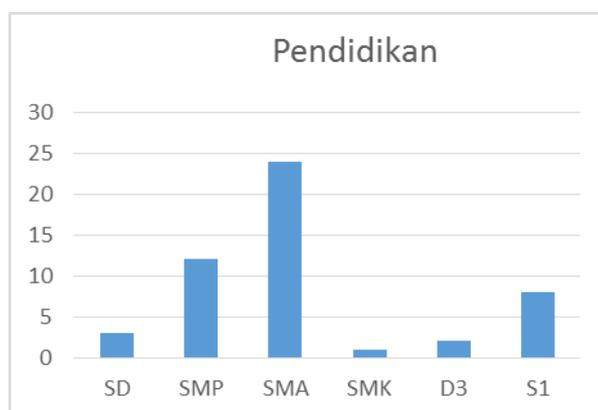
Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel X yaitu sistem pemeliharaan dan variabel Y yaitu pendapatan peternak dari usaha ternak ayam sentul untuk tipe pedaging

Metode Penetapan Sampel

Pengambilan sampel wilayah dilakukan secara purposive sampling yaitu pengambilan secara sengaja berdasarkan pertimbangan adanya kelompok tani ternak yang tergabung dalam Gapoktan dan telah memelihara ternaknya secara semi intensif dan intensif. Terpilih sebanyak 8 kecamatan antara lain Kecamatan Banjarsari, Sadananya, Tambaksari, Cijeungjing, Ciamis, Cijeungjing, Sukadana dan Kecamatan Rancah. Selanjutnya 50 orang peternak disensus untuk menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Peternak

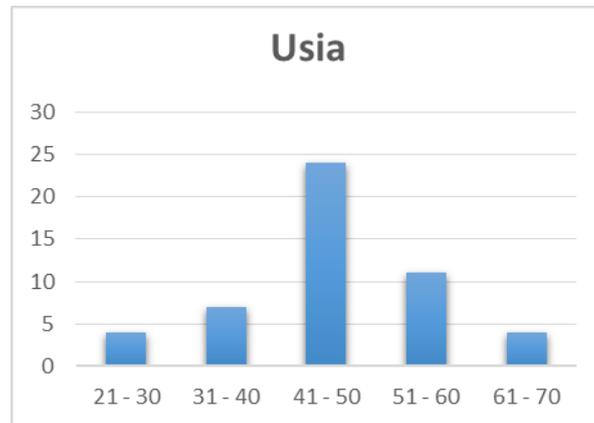


Gambar 1. Pendidikan Peternak Ayam Sentul (Sumber: Data Primer diolah 2018)

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan peternak ayam Sentul di Kabupaten Ciamis sebagian besar adalah tamat SMA 48%, tamat SMP 24%, tamat S1 16%, tamat SD 6%,

tamat D3 sebanyak 4%, dan tamat SMK 2%. Rata-rata pendidikan peternak ditempuh selama 11,74 tahun yaitu tergolong mempunyai tingkat pendidikan cukup tinggi yaitu setara dengan SMA atau sederajat. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa peternak mempunyai pemikiran yang relatif baik dan cukup kritis dalam menerima ide-ide baru, peternak umumnya lebih berani mengambil keputusan adopsi inovasi dan dalam menerima inovasi teknologi khususnya intensifikasi memiliki pertimbangan yang dirasakan menguntungkan

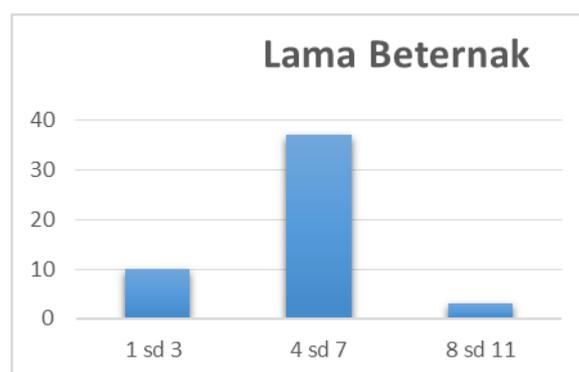
Usia Peternak



Gambar 2. Usia Peternak Ayam Sentul (Sumber: Data Primer diolah 2018)

Hasil penelitian menunjukkan kisaran usia peternak adalah antara 27 hingga 65 tahun dengan komposisi usia 21 – 30 tahun 8% usia 31 – 40 tahun 14%, usia 41 – 50 48%, usia 51 – 60 22%, dan usia 61 – 70 8%. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar peternak ayam Sentul berada dalam usia yang cukup produktif yaitu sebanyak 70%. Kondisi demikian menunjukkan bahwa ada potensi dasar peternak dari segi umur produktif yang dapat dikembangkan dan dibina untuk pengembangan usaha ternak ayam sentul, dimasa yang akan datang

Lama Beternak

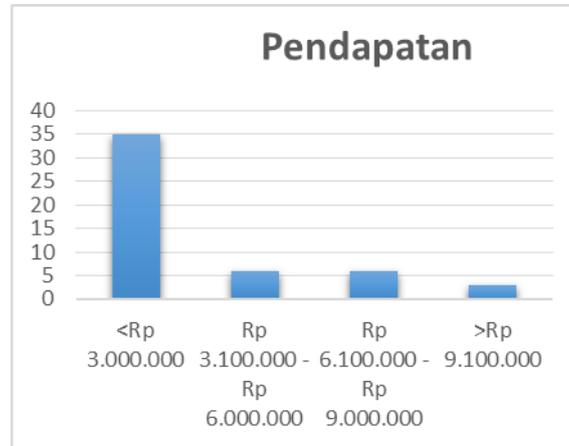


Gambar 3. Lama Beternak (Sumber: Data Primer diolah 2018)

Lama beternak anggota kelompok tani di Kabupaten Ciamis berkisar dari 1 – 11 tahun. Tabel 5 menunjukkan lama beternak pada kisaran 1 – 3 tahun 20%, pada 4 – 7 tahun 74% dan pada 8 – 11 tahun 6%. Kisaran tertinggi ada pada angka 4-7 tahun dan rata-rata pengalaman peternak adalah 4.98 tahun. Hal tersebut disebabkan karena keberadaan kelompok tani ternak ayam sentul mulai digalakkan sejak 4-7 tahun yang lalu. Dengan adanya bantuan dari pemerintah daerah seperti pengadaan bibit per kelompok tani ternak

ayam sentul sebanyak 1000 ekor bibit ayam Sentul. Menurut Wati dkk (2010) peternak yang memiliki pengalaman beternak cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja memulai usaha.

Analisis Pendapatan

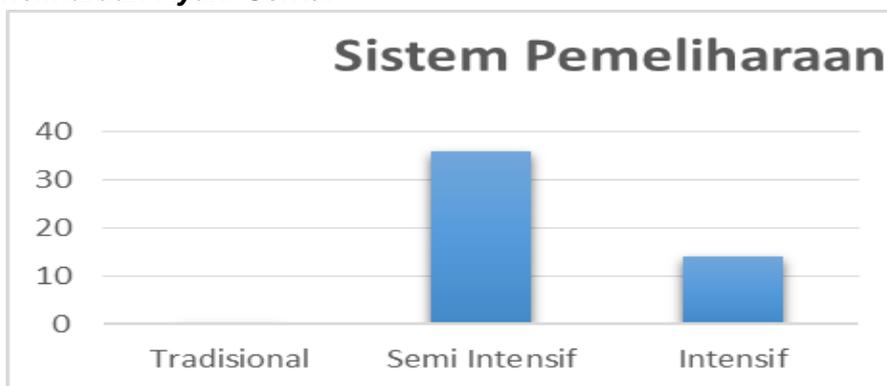


Gambar 4. Pendapatan Peternak Ayam Sentul (Sumber : Data Primer diolah 2018)

Pendapatan peternak ayam sentul dari usaha tani ternak ayam sentul pedaging diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi yang meliputi biaya bibit, pakan, vaksin, gaji karyawan, transportasi dan listrik. Penerimaan yang diterima oleh peternak berasal dari hasil penjualan ayam hidup siap potong dengan berat 0,8 – 1,2 kg dengan lama pemeliharaan rata-rata selama 72 hari. Diagram 3 menunjukkan bahwa pendapatan peternak kurang dari Rp 3.000.000/periode pemeliharaan sebesar 70%, pendapatan antara Rp 3.100.000 – 6.000.000 12%, pendapatan Rp 6.100.000 – 9.000.000 12% dan pendapatan diatas angka Rp 9.000.000/periode pemeliharaan sebesar hanya 6%.

Pendapatan peternak ayam Sentul di Kabupaten Ciamis sebagian besar pada angka kurang dari Rp 3.000.000. Pendapatan tersebut tergolong rendah dikarenakan usaha Ayam Sentul hanya digunakan untuk usaha sampingan, atau peternak kurang serius dalam menjalankan usaha ayam Sentul. .Pendapatan yang rendah dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak, yang relative terbatas semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara dalam satu kali periode pemeliharaan akan semakin efisien dalam penggunaan sarana produksi.. Dengan rata rata pendapatan anggota kelompok tani ayam sentul sebesar Rp 3.841.436 per periode pemeliharaan atau sebesar Rp 1.829.255 perbulan, bisa dikatakan bahwa Pendapatan tersebut sudah melebihi Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Ciamis yang berada pada angka Rp 1.604.334,37.

Sistem Pemeliharaan Ayam Sentul



Gambar 5. Sistem Pemeliharaan Ayam Sentul (Sumber : Data Primer diolah 2018)

Untuk mengetahui Sistem pemeliharaan yang diterapkan peternak dilakukan dengan cara melihat dan mengamati bagaimana usaha ternak ayam sentul dijalankan meliputi pemilihan bibit, pakan, kandang, tata laksana pemeliharaan, dan pengendalian pencegahan penyakit. Perbedaan yang signifikan pada sistem pemeliharaan semi intensif dan pemeliharaan intensif di Kabupaten Ciamis terdapat pada cara pengadaan bibit dan pengendalian penyakit. Seleksi bibit merupakan penentu produksi yang pertama yang harus dilakukan peternak, peternak ayam Sentul di Kabupaten Ciamis jarang melakukan seleksi bibit dengan alasan keterbatasan DOC yang diterima peternak dan kurangnya pengetahuan peternak. Manfaat seleksi adalah untuk menaikkan mutu genetik ternak dalam kecepatan pertumbuhan, bobot lahir, dan produksi. Sifat-sifat ini memberikan manfaat secara ekonomi. Seleksi dapat dilakukan dengan menilai tingkat keturunannya, sifat fenotipe keturunan pada suatu populasi dapat digunakan sebagai parameter penilaian mutu genetik. Pada pengendalian penyakit pada system intensif peternak benar benar melakukan pencegahan secara rutin dengan melalui vaksinasi.

Sistem Pemeliharaan Tradisional

Sistem pemeliharaan suatu usaha peternakan sangat ditentukan oleh populasi dan tujuan beternak. Sistem pemeliharaan tradisional pada umumnya berskala kecil yaitu dibawah 20 ekor ayam. Sistem pemeliharaan tradisional umumnya tidak bertujuan untuk mencari keuntungan namun hanya sekedar untuk tabungan yang sewaktu waktu dapat dijual untuk kebutuhan hidup. Perhitungan analisa usaha sulit untuk dilakukan karena tidak ada pencatatan penggunaan biaya. Menurut Setiana dkk (2012) rendahnya produktivitas usaha tani ayam lokal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, diantaranya sifat genetik ternak yang bersangkutan yaitu umumnya bibit berasal dari sumber yang beragam, beli dipasar yang kualitas secara genetic kurang baik.

Sistem Pemeliharaan Semi Intensif

Sistem pemeliharaan semi intensif sangat disukai oleh para peternak ayam sentul di Kabupaten Ciamis. Tercermin didalam Diagram 5 yang menunjukkan angka 72%. Pemeliharaan ternak secara semi intensif. Diminati oleh para peternak di Kabupaten Ciamis karena peternak disamping sudah berorientasi pada bisnis yaitu mencari keuntungan juga dikarenakan sesuai dengan kemampuan peternak. Jumlah ternak yang di pemeliharaan secara system semi intensif tidak terlalu banyak dibanding dengan pemeliharaan intensif. Sehingga biaya produksi tenaga serta modal yang dikeluarkan oleh peternak tidak terlalu tinggi. Menurut Suparman (2007) faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat beternak dengan cara semi intensif adalah nilai ekonomis, modal, kepemilikan lahan dan ketersediaan pakan. Sistem pemeliharaan semi intensif merupakan suatu sistem yang paling cocok atau sesuai bagi peternak ayam kampung. Sistem pemeliharaan semi intensif juga mempermudah bagi para peternak untuk beternak ayam Sentul. Menurut Ansar (2015) kemudahan peternak yang melatarbelakangi beternak secara semi intensif adalah ketersediaan modal yang terbatas sehingga usaha yang dilakukan dapat dijalankan sebagai usaha sampingan.

Sistem Pemeliharaan Intensif

Sistem pemeliharaan secara intensif di Kabupaten Ciamis dilakukan hanya oleh sebagian kecil peternak. Diagram 5 menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan secara intensif pada angka 28%. Sistem pemeliharaan intensif umumnya dilakukan dalam skala usaha besar dengan populasi lebih dari 1000 ekor, dipelihara dalam kandang setengah tertutup. Skala

usaha yang cukup besar akan mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin tinggi namun akan mendapatkan hasil pendapatan yang tinggi pula.

Peternak yang memelihara secara intensif umumnya bukan lagi usaha sampingan tetapi sudah merupakan usaha pokok atau utama. Pemeliharaan dengan system intensif pada faktanya belum sepenuhnya dilakukan secara sempurna, melainkan masih ada kekurangan antara lain kemampuan tenaga kerja terbatas, menggunakan tenaga kerja keluarga dan pencegahan pengendalian penyakit masih kurang mendapat perhatian. Pemberian pakan menggunakan formula pakan jadi yaitu BR yang diberikan bertahap kepada ternak sebanyak 5 sampai dengan 65 gram/ekor/hari. Pemberian pakan pada DOC 5 gram/ekor/hari dan naik 5 gram setiap minggu sampai masa panen.

Pendapatan

Hasil perhitungan pendapatan dari usaha ternak ayam sentul pedaging dengan semi intensif berkisar antara Rp 752.000 hingga Rp3.612.200/periode, sedangkan hasil perhitungan pendapatan peternak secara intensif berkisar antara Rp 4.064.000 hingga Rp 19.900.000/periode pemeliharaan. Perhitungan rata-rata pendapatan pemeliharaan semi intensif sebesar Rp 1.868.028/periode dan pemeliharaan intensif Rp 8.915.914/periode. Jumlah peternak ayam sentul pedaging yang didominasi pemeliharaan semi intensif alasan utama peternak karena system pemeliharaan intensif peternak membutuhkan modal dan biaya produksi tinggi memerlukan perhatian dan keseriusan peternak dalam mengelola usaha, sehingga tidak bisa dilakukan sebagai sampingan.

Hubungan Pendapatan dengan Sistem Pemeliharaan

Dari hasil analisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang nyata dan signifikan antara sistem pemeliharaan dengan pendapatan angka korelasi adalah 0,778 dengan nilai signifikansi 0,01, artinya bahwa ada keterkaitan yang tinggi antara sistem pemeliharaan dengan pendapatan peternak. Sistem pemeliharaan ternak semakin intensif pendapatan peternak akan semakin meningkat sebaliknya pendapatan semakin tinggi akan mendukung pada sistem pemeliharaan yang semakin baik atau lebih intensif.

KESIMPULAN

1. Analisis pendapatan usaha ternak ayam sentul tipe pedaging dengan sistem intensif hasilnya jauh lebih tinggi dibanding dengan pendapatan peternak yang memelihara dengan sistem pemeliharaan semi intensif.
2. Peternak lebih menyukai pemeliharaan ternak secara semi intensif dibanding sistem Intensif karena kemampuan financial peternak dan penguasaan teknologi yang masih terbatas demikian ,juga dari tenaga kerja.
3. Ada korelasi cukup tinggi dan signifikan antara sistem pemeliharaan yang diterapkan dengan pendapatan peternak ayam sentul pedaging dengan angka korelasi 0,778, yang menunjukkan bahwa pemeliharaan semakin intensif mendorong pendapatan semakin meningkat, demikian sebaliknya pendapatan semakin tinggi mendorong peternak mampu meningkatkan system pemeliharaan yang lebih intensif.

REFERENSI

- Ansar. 2015. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemudahan Pemeliharaan Ternak Kambing Kacang dengan Sistem Semi Intensif di Desa Borongtala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Universitas Hasanudin. Makasar

- Dwiyanto. K., D. Zainuddin., T. Sartika., S. Rahayu., Djufri. C., Arifin dan Cholil. 2011. Model Pengembangan Peternakan Rakyat Terpadu Berorientasi Agribisnis: Komoditas Ayam Lokal. Laporan Kerjasama Direktorat Jenderal. Bogor.
- Eko. F., N N. Hidayat., dan Roesdiyanto. 2013. Kinerja Ekonomi Usaha Ayam Sentul di Kabupaten Ciamis. Jurnal Imliah Peternakan.Vol 1(3) : 865-873.
- Iskandar. S., A.R. Setioko., S. Sopiana., Y. Saepudin., Suharto dan W. Dirdjoprato, 2004. Keberadaan dan Karakter Ayam Pelung, Kedu dan Sentul di Lokasi Asal. Seminar Nasional Klinik Teknologi Pertanian Sebagai Basis Pertumbuhan Usaha Agribisnis Menuju Petani Nelayan Mandiri. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Hal. : 121-133.
- Khomsan. 2003. Aspek Gizi Dan Konsumsi Pangan Hewani. Makalah Dipresentasikan Pada Seminar Nasional Biosekuriti pada Industri Peternakan dan Peranannya Dalam Menjaga Keamanan Pangan. Kerjasama ISPI, Poultry Indonesia dan Fakultas Peternakan IPB.
- Setiana. L., Isbandi., Atmomarsono., dan Waridin.U. 2012. Identifikasi Perilaku Petani Ayam Lokal dalam Mengadopsi Inovasi Teknologi Intensifikasi (Identification of Local Chicken Farmers' Behavior in Adopting Innovation of Technology Intensification). Jurnal Animal Production. 14(2). Hal : 118 – 122.